ANALISIS *FRAUD PENTAGON SYSTEM* DALAM MENDETEKSI *FINANCIAL STATEMENT FRAUD*

(Studi pada Perusahaan BUMN yang Terdaftar di BEI tahun 2017-2020)

RINGKASAN SKRIPSI

Diajukan sebagai salah satu syarat untuk memperoleh Gelar Sarjana

Disusun Oleh:

Muhammad Hafi

1118 30276

PROGRAM STUDI AKUNTANSI

SEKOLAH TINGGI ILMU EKONOMI

YAYASAN KELUARGA PAHLAWAN NEGARA

YOGYAKARTA

2021

TUGAS AKHIR

ANALISIS FRAUD PENTAGON SYSTEM DALAM MENDETEKSI *FINANCIAL STATEMENT FRAUD* (STUDI PADA PERUSAHAAN BUMN YANG TERDAFTAR DI BEI TAHUN 2017-2020)

Dipersiapkan dan disusun oleh:

MUHAMMAD HAFI

No Induk Mahasiswa: 111830276

telah dipresentasikan di depan Tim Penguji pada tanggal 24 Januari 2022 dan dinyatakan telah memenuhi syarat untuk diterima sebagai salah satu persyaratan untuk memperoleh gelar Sarjana Akuntansi (S.Ak.)

Susunan Tim Penguji:

Pembimbing	Penguji
Cahyo Indraswono, SE., M.Sc., Ak., CA.	M. Arif Budiarto, Drs., M.Si., Ak., CA.

Yogyakarta, 24 Januari 2022
Sekolah Tinggi Ilmu Ekonomi YKPN Yogyakarta
Ketua

Wisnu Prajogo, Dr., M.B.A.

PLAGIASI MERUPAKAN TINDAKAN TIDAK TERPUJI

Analisis *Fraud Pentagon System* Dalam Mendeteksi *Financial Statement Fraud*

Muhammad Hafi
STIE YKPN Yogyakarta, Indonesia
E-mail: mhmmdhafi@gmail.com

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk mendeteksi adanya potensi kecurangan pada laporan keuangan menggunakan analisis fraud pentagon system. Fraud pentagon merupakan konsep yang mampu menjelaskan faktor-faktor yang menjadi penyebab individu atau kelompok melakukan fraud. Variabel independen pada penelitian ini menggunakan financial stability dan financial target sebagai proksi dari faktor pressure, faktor opportunity diproksikan dengan nature of industry dan effective monitoring, razionalitation, capability dan arrogance. Variabel dependen penelitian ini adalah kecurangan laporan keuangan yang diukur dengan F-Score. Metode purposive sampling digunakan dalam pemilihan sampel penelitian. Kriteria sampel yaitu laporan keuangan perusahaan BUMN yang tercatat di Bursa Efek Indonesia (BEI) periode 2017-2020, sehingga diperoleh 20 perusahaan dengan periode empat tahun. Metode penelitian dalam penelitian ini adalah kuantitatif. Teknik analisis yang digunakan yaitu, analisis regresi berganda, uji f, uji asumsi klasik, uji koefisien determinasi dan uji hipotesis dengan uji t. Hasil penelitian ini mendapati variabel opportunity yang diproksikan dengan nature of industry berpengaruh dalam mendeteksi kecurangan laporan keuangan, sementara faktor lain seperti pressure, opportunity dengan proksi effective monitoring, razionalitation, capability dan arrogance tidak memiliki pengaruh pada kemungkinan terjadinya kecurangan laporan keuangan.

Kata kunci: Fraud pentagon, Kecurangan Laporan Keuangan, F-Score, Pressure

Abstract

This study aims to detect the potential for reporting on reports of using the pentagon fraud system. Fraud pentagon is a concept that is able to explain the factors that cause individuals or groups to commit fraud. The independent variables in this study use financial stability and financial targets as proxies for pressure factors, opportunity factors as proxied by the nature of the industry and effective supervision, rationalization, capability and arrogance. The dependent variable in this study is the financial statements as measured by the F-Score. Purposive sampling method was used in the selection of research samples. The sample criteria are the financial statements of BUMN companies listed on the Indonesia Stock Exchange (IDX) for the 2017-2020 period, so that 20 companies are obtained with a four-year period. The research method in this research is quantitative. The analytical technique used is multiple regression analysis, f test, classical assumption test, coefficient of determination test and hypothesis testing with t test. The results of this study found that the opportunity variable which was proxied by the nature of the industry had an effect on detecting financial statements, while other factors such as pressure, opportunities with effective monitoring proxies, racialization, ability and arrogance had no effect on the probability of occurrence of financial statements.

Keywords: *Fraud pentagon, Financial statement fraud, F-Score, Pressure*

repository.stieykpn.ac.id

PLAGIASI MERUPAKAN TINDAKAN TIDAK TERPUJI

1. Pendahuluan

Laporan keuangan digunakan layaknya alat untuk mengkomunikasikan informasi posisi dan kinerja keuangan untuk periode tertentu kepada seluruh pihak yang menggunakan laporan keuangan yaitu itu pihak eksternal ataupun pihak internal perusahaan itu sendiri. Laporan keuangan menghasilkan informasi yang dapat digunakan para pengguna untuk kepentingannya masing-masing.

Pihak eksternal yaitu kreditor dan investor menggunakan informasi keuangan untuk mengambil keputusan untuk terus berinvestasi dan sebagai alat pengambilan keputusan apakah akan terus meminjamkan dananya ke perusahaan atau menghentikan peminjaman, sementara pihak internal menggunakan laporan sebagai penilaian kinerja manajemen, kelayakan utang dan perhitungan pajak.

Keputusan tersebut tidak dapat berjalan baik apabila laporan keuangan itu sendiri terdapat banyak kecurangan, maka laporan keuangan harus mencerminkan semua aspek akuntansi perusahaan sehingga laporan keuangan mampu memberikan informasi yang memiliki manfaat layaknya karakteristik kualitatif berdasar prinsip penyusunan pada laporan keuangan. IAI mengungkapkan ada empat kandungan karakteristik kualitatif yang dianggap harus terdapat didalam laporan keuangan, yakni *understandability*, *comparability*, *relevance*, dan *reliable*. Empat kriteria tersebut sangat vital dan harus dimiliki oleh seorang manajemen, apabila kriteria tersebut sudah terpenuhi maka laporan keuangan dapat digunakan dengan maksimal oleh para penggunanya.

Manajemen diharapkan dapat menyusun laporan keuangan dengan menunjukan informasi dipandang dan dinilai baik oleh para pengguna eksternal untuk tujuannya dan kepentingan tertentu yang akan dicapai. Faktanya terdapat beberapa perusahaan di Indonesia yang tidak menyajikan dan menyusun laporan keuangannya mengikuti karakteristik kualitatif. Fenomena tersebut dapat memicu perusahaan melakukan kecurangan atau *fraud*, caranya dengan memanipulasi laporan keuangannya sehingga dapat dilihat baik dalam upaya mencapai tujuan, tetapi kondisi ini tidak menguntungkan para pengguna laporan keuangannya termasuk kreditor dan investor.

Menurut Association of Certified Fraud Examiners (2016) ada 3 rencana dalam tindak kecurangan yang biasa dilakukan karyawan dan manajemen perusahaan. Pada tahun 1996 awal mula skema tersebut diperkenalkan lalu disempurnakan hingga sekarang. Skema tersebut direpresentasikan oleh ACFE dengan nama *Fraud Tree* atau Pohon Kecurangan. Skema tersebut terbagi dalam tiga faktor seperti penyelewengan asset, korupsi maupun manipulasi pada laporan keuangan.

ACFE (2016), melakukan publikasi berjudul *Report to the National on Occupational Fraud and Abuse* didalam publikasi itu dilakukan penelitian ke 2.410 kasus kecurangan atau *fraud* di dunia. Hasil penelitiannya menunjukan perbuatan curang terhadap laporan keuangan selama lima sampai enam tahun terakhir mengalami kenaikan, pada 2012 jumlah kecurangan dalam laporan keuangan sebanyak 7,6% dari seluruh kecurangan, dua tahun kemudian mengalami peningkatan sebesar 9,0%, kemudian ditahun 2016 naik menjadi 9,6%. Persentase kecurangan tersebut dibawah 10% dan dibandingkan jenis kecurangan lain sangat jauh, namun kerugian yang didapat sangat besar dibanding jenis kecurangan lain, yaitu sebesar $975.000, sementara kerugian timbul yang disebabkan penyalahgunaan asset diikuti korupsi sebesar $250.000 dan juga $200.000. Penelitian ini juga menunjukan pemilik dan manajer atas lebih mendominasi dalam terjadinya tindak kecurangan, besar kerugian yang diakibatkan sebesar $703.000, sedangkan tingkat kecurangan oleh pegawai dan manajer bawah sebesar $173.000 dan $65.000.

Tindak yang biasa digunakan dalam melakukan kecurangan atas laporan keuangan yaitu *asset* maupun pendapatan perusahaan disajikan serendah mungkin karena dapat mengurangi kewajiban terhadap pajak. Kasus lainnya data disajikan lebih tinggi oleh pihak

repository.stieykpn.ac.id

PLAGIASI MERUPAKAN TINDAKAN TIDAK TERPUJI

perusahaan atau individu sehingga kinerjanya dianggap berjalan baik (Sihombing & Rahardjo, 2019).

Penelitian ini menggunakan sampel pada perusahaan BUMN, karena banyaknya kasus yang berkaitan dengan kecurangan atas laporan keuangan perusahaan beberapa tahun terakhir. Tahun 2018 kantor akuntan publik (KAP) atau akuntan publik (AP) melakukan pelanggaran dengan sengaja terhadap audit laporan keuangan PT Garuda Indonesia Tbk, hal tersebut dapat mempengaruhi opini laporan yang dibuat oleh auditor independen. KAP juga tidak menerapkan sistem atas pengendalian mutu dengan optimal pada konsultinya pada pihak eksternal. Tahun 2018 PT. Asuransi Jiwasraya terjerat kasus megaskandal yang merugikan Negara sebesar Rp. 16,8 triliun. Pada tahun 2015 terdapat penyalahgunaan atas wewenang PT. Asuransi Jiwasraya dan terjadi *understated* pada kewajiban serta *overstated* pada laporan aset investasi keuangan. Tidak sampai disitu, pada 2018 direksi baru PT. Asuransi Jiwasraya melakukan koreksi audit terhadap laporan keuangan intern pada tahun 2017, dan didapati pencatatan laba yang awalnya Rp 2,4 triliun berubah menjadi Rp 428 miliar.

Satu dari sekian banyak teori dalam upaya mendeteksi kecurangan atas laporan keuangan adalah dengan *fraud triangle* atau biasa disebut segitiga kecurangan. Teori ini, beranggapan bahwa kecurangan berpotensi muncul disebabkan oleh 3 faktor, yaitu *pressure*, *opportunity* dan *razionalization*. Upaya menetapkan faktor-faktor tersebut dengan cara melakukan wawancara atas para pelaku kecurangan.

Wolfe & Hermanson (2004), dalam upaya menyempurnakan *fraud triangle*, ditambahkan satu faktor baru yaitu *capability* atau kapabilitas, dengan begitu terbentuk empat faktor yang dikenal dengan *fraud diamond*. Kapabilitas yang dimiliki seseorang ditambah dengan adanya kesempatan diangga menambha potensi seseorang dalam melakukan *fraud*. Marks & Melville (2012), beranggapan bahwa orang yang memiliki sifat arogan dapat menjadi pemicu dalam melakukan kecurangan. Terbentuklah teori *fraud pentagon* dengan ditambahkannya faktor *arrogance*.

Penelitian ini dikerjakan dengan tujuan memberi *prevention* serta *detection system* terhadap *fraud* atau kecurangan pada laporan keuangan dengan teori *fraud pentagon*. Pembeda penelitian ini dibandingkan penelitian terdahulu berkaitan *dengan pentagon fraud* terdapat pada alat ukur, penelitian sebelumnya menggunakan *discretionary accruals* sedangkan penelitian ini melakukan perhitungan dengan *F-Score*. Menurut Sukrisniadi (2010), *F-Score* dianggap sebagai uji kelayakan utama oleh beberapa akuntan karna dinilai efektif sebagai upaya pendeteksi salah saji secara material atas laporan keuangan. Variabel independen dalam penelitian ini menggunakan faktor *pressure* yang diproksi dengan *financial target* dan *financial stability*; *Opportunity* yang diproksi dengan *Ineffective Monitoring* dan *Nature of Industry*; *Rationalization* yang diproksi dengan *Total Accrual Ration* dan *Change in Auditor*; *Capability* diproksikan oleh *Change in Director* dan Variabel *Arrogance*, mengacu pada penelitian terdahulu (Septriyani & Handayani, 2018) dan (Bawekes et al., 2018).

2. Hipotesis

Financial stability adalah cerminan atas tingkat stabilitas yang diukur menggunakan tingkat keuangan perusahaan. Perusahaan dengan grafik keuangan yang stabil biasanya akan lebih dipercaya oleh para pengguna laporan keuangan perusahaan tersebut. Perusahaan diharapkan dapat menjaga kestabilitas keuangannya dengan memperhatikan pertumbuhan aset agar entitas terus mendapat kepercayaan dari pihak pengguna laporan keuangannya. Keuangan perusahaan yang tidak stabil dan terancam kondisi industri maupun ekonomi, ditambah tekanan dari manajemen biasanya menjadi alasan untuk menjalankan tindakan *fraud* terhadap laporan keuangan terutama aset. Tindakan ini dilakukan agar pengguna laporan

repository.stieykpn.ac.id

PLAGIASI MERUPAKAN TINDAKAN TIDAK TERPUJI

keuangan tetap menilai baik kinerja perusahaan dan terus mendapat kepercayaan SAS No.99 (AICPA, 2002)

Pratiwi & Nurbaiti (2009) dan Prasmaulida (2016) melakukan penelitian dengan memakai *ACHANGE* atau melihat total rasio atas perubahan aset untuk mengukur stabilitas keuangan. Utama et al. (2018) juga mendapati hasil *financial stability* memiliki pengaruh positif atas kecurangan laporan keuangan. Penelitian itu berhasil menunjukan *financial stability* memiliki pengaruh positif atas kecurangan atas laporan keuangan. Melihat penjelasan diatas, dapat ditetapkan hipotesis sebagai berikut:

H1: *Financial stability* berpengaruh positif terhadap potensi kecurangan laporan keuangan.

Manajer perusahaan dalam menjalankan tugasnya harus menunjukan kinerja yang baik agar tercapainya target yang sudah direncakan. Kinerja manajemen dapat diukur dengan menggunakan keefisienan dan keefektifan perusahaan, manajemen dianggap baik apabila mampu memanfaatkan aset perusahaan dan menghasilkan keuntungan. Skousen et al. (2008) menjelaskan alat ukur yang cocok untuk mengukur kinerja manajemen dalam usaha mendapatkan laba, yaitu dengan *Return on asset* atau ROA. Perusahaan menganggap ROA sebagai indikator utama dalam menentukaan tunjangan dan bonus bagi para karyawannya.

ROA yang semakin tinggi menunjukan semakin besar juga potensi *fraud* atas laporan keuangan. Hasil ROA yang rendah dapat memicu manajemen melakukan kecurangan, yaitu manipulasi laporan keuangan yaitu meningkatkan laba perusahaan. Indarto & Ghozali (2016) melakukan penelitian dengan hasil kecurangan pada laporan keuangan dipengaruhi secara signifikan oleh ROA. Hasil penelitian tersebut juga sejalan dengan Suryani (2019) dan Puspitadewi & Sormin (2018), mereka menemukan ROA diproksikan dengan *financial target* memiliki pengaruh positif signifikan pada kecurangan laporan keungan. Berdasarkan penjelasan tersebut dapat ditarik hipotesis sebagai berikut:

H2: *Financial target* berpengaruh positif terhadap potensi kecurangan laporan keuangan.

Perusahaan idealnya menjadikaan *Nature of industry* sebagai cerminan dalam suatu industri. Terdapat satu celah didalam peraturan industri dan lingkungan ekonomi pada perusahaan yang beroperasi, yang dapat memicu terjadinya kecurangan pada laporan keuangan. Peraturan industri membuat perusahaan harus mempunyai kemampuan untuk menentukan perhitungan akun yang nilai didapat dari perhitungan subjektif. Akun persediaan yang terbengkalai serta piutang yang tidak dapat ditagih menjadi dua objek yang mengharuskan manajemen melakukan manipulasi pada laporan keuangan.

Ardiyani & Utaminingsih (2015), mudahnya untuk dicairkan membuat persediaan menjadi salah satu aset lancar yang rentan untuk dicurangi. Perusahaan biasanya mempunyai jumlah persediaan cukup besar dan berpengaruh secara signifikan atas perhitungan laba rugi maupun neraca. Sihombing & Rahardjo (2019) dan Yesiariani & Rahayu (2016) mengungkapkan *nature of industry* berpengaruh positif atas kecurangan laporan keuangan.

Summers & Sweeney (1998) melakukan penelitian dengan mengukur variabel ini memanfaatkan rasio perubahan total piutang dan rasio total perubahan persediaan. Penelitian tersebut mengungkap kedua alat ukur yang digunakan mampu membuktikan *nature of industry* memiliki pengaruh positif signifikan pada kecurangan laporan keuangan. Rasio perubahan total persediaan yang tinggi berbanding lurus dengan potensi kecurangan atas laporan keuangan. Berdasar paparan tersebut, ditetapkan hipotesis yaitu:

H3: *Nature of industry* berpengaruh positif terhadap potensi kecurangan laporan keuangan.

repository.stieykpn.ac.id

PLAGIASI MERUPAKAN TINDAKAN TIDAK TERPUJI

Andayani (2010), semakin baik *monitoring* atau sistem pengawasan, semakin rendah juga kemungkinan terjadinya praktik manajemen laba oleh manajemen atau *agent*. Manajemen dalam melakukan tugasnya diawasi oleh pemegang saham yang diwakili oleh dewan komisaris agar terlaksananya tujuan, akuntabilitas dan strategi perusahaan. Dewan komisaris terbagi menjadi dua, yaitu dewan komisaris ditunjuk berdasarkan rapat umum pemegang saham secara independen tanpa bekerjasama dengan pemegang saham maupun direksi. Bertujuan agar dalam mengawasi kinerja manajemen selalu netral.

Tiffani (2009) dan Mulyaningsih & Merawati (2018) mengungkapkan *effective monitoring* berepengaruh positif atas kecurangan laporan keuangan. Sama halnya dengan Sihombing & Rahardjo (2019) dalam penelitiannya menjelaskan bahwa keberadaan dewan komisaris independen dibawah barisan dewan komisaris dapat memfokuskan dewan itu sendiri saat pengawasan kemampuan manajemen.

Dechow et al (2009) melakukan penelitian dengan menggunakan dewan komisaris independen meruapakan salah satu parameter *effective monitoring*. Penelitian tersebut menunjukan potensi *fraud* pada laporan keuangan umumnya terjadi di perusahaan dengan dewan komisaris independen yang lebih sedikit. Kesimpulan yang dapat diambil, banyaknya dewan komisaris independen pada suatu perusahaan, maka kemungkinan kecurangan atas laporan keuangan semakin rendah. Berdasarakan paparan tersebut, maka ditarik hipotesis sebagai berikut:

H4: *Effective monitoring* berpengaruh negatif terhadap potensi kecurangan laporan keuangan.

Rationalization dianggap faktor alami kecurangan atas laporan keuangan, karena keterkaitannya dengan karakter dan sifat seseorang yang mewajarkan tidakan yang dianggap tidak etis menurut masyarakat umum. Menurut Suyanto & Supramono (2012) sikap yang mewajarkan dan memperbolehkan tindak kecurangan disebut dengan rasionalisasi. Kecurangan teresebut semakin meningkat dengan kegagalan auditor dalam melitigasi anggapan atau sikap tersebut.

Faktor penyebab kegagalan audit salah satunya ketika perusahaan melakukan pergantian pada auditornya (Skousen et al., 2008). Auditor eksternal baru yang belum memahami hal ini secara keseluruhan menjadi penyebab terjadinya kondisi ini, sehingga manajemen mengambil kesempatan yang tidak dapat dideteksi oleh auditor baru. Kejadian itupun dilakukan secara terus-menerus dan dianggap wajar karena auditor eksternal tidak menermukan kecurangan tersebut.

Skousen et al. (2008) menyebutkan bahwa tingginya tingkat kegagalan audit pada tahun pertama masa jabatan auditor, dan semakin menurun di tahun-tahun selanjutnya. Rahmayuni (2018), Ratnaningsih & Dwirandra (2016) dan Mardianto & Tiono (2019) menyatakan perubahan pada auditor berpengaruh positif bahkan signifikan atas kecurangan atas laporan keuangan. Kesimpulan yang dapat diambil, dengan mengadakan pergantian pada auditor eksternal yang terlalu sering berpotensi kecurangan terhadap laporan keuangan juga meningkat. Hipotesis penelitian ini berdasarkan uraian diatas yaitu:

H5: *Change in Auditor* berpengaruh positif terhadap potensi kecurangan laporan keuangan.

Wolfe & Hermanson (2004), mengungkapkan *fraud* tidak akan terjadi jika orang yang melakukannya tidak memiliki kemampuan secara detail. *Capability* dapat diartikan sebagai usaha yang dilakukan seseorang mencapai tujuannya dengan menggunakan kemampuan atau keahliannya sendiri. Kedudukan atau jabatan seperti kepala divisi, CEO dan direksi dianggap mampu mencegah maupun sebaliknya melakukan tindakan kecurangan.

repository.stieykpn.ac.id

PLAGIASI MERUPAKAN TINDAKAN TIDAK TERPUJI

Penyerahan wewenang dari direksi terdahulu kepada direksi baru disebut sebagai pergantian direksi. Melakukan pergantian direksi dianggap langkah yang baik karena kinerja direksi terdahulu dianggap buruk dan terindikasi melakukan kecurangan sehingga perlu dilakukan pergantian. Pergantian tersebut juga bisa dianggap gagal apabila direksi baru tidak mampu melakukan perbaikan atau bahkan dengan sengaja memanfaatkan jabatan yang dimilikinya untuk melakukan kecurangan yang lebih parah.

Aulawi et al. (2009), Aristanto (2017) dan Manurung & Hardika (2015) dalam penelitiannya menggunakan pergantian direksi sebagai pengukur variabel *capability* dengan tujuan mengetahui kemungkinan terjadi kecurangan laporan keuangan. Hasil penelitian diatas mampu menunjukan *change in direcrtor* mempengaruhi kemungkinan kecurangan pada laporan keuangan secara positif dan signifikan. Hipotesis dapat disimpulkan yaitu:

H6: *Capability* berpengaruh positif terhadap kecurangan laporan keuangan.

Keangkuhan pada diri seseorang disebut dengan arogansi. Crowe (2011), kesombongan seseorang membuat pengendalian internal diabaikan dan tidak berlaku untuk dirinya disebabkan sikap keserakahan maupun keunggulan yang dimilikinya. Sifat arogan biasanya muncul karena seseorang mempunyai hak dalam pengambilan keputusan dan peran penting didalam perusahaan.

Penelitian Tessa & Hartanto (2016) mengungkapan bahwa salah satu faktor yang memicu sifat arogansi adalah *CEO's picture*. CEO menganggap kedudukan dan posisinya lebih tinggi dari pengendalian internal perusahaan. CEO juga akan berupaya untuk mempertahankan jabatan dan posisinya, bahkan dengan sengaja melakukan kecurangan pada laporan keuangan agar diniai baik oleh pihak eksternal.

Elviani et al. (2020) dan Fadersair & Subagyo (2019) juga sependapat dengan penjelasan tersebut. Kesimpulannya *CEO's picture* menjadi salah satu faktor arogansi dan memiliki pengaruh signifikan atas kemungkinan terjadi kecurangan laporan keuangan. Sesuai dengan pemamparan tersebut, ditetapkan hipotesis yaitu:

H57: *Arrogance* berpengaruh positif atas kecurangan laporan keuangan.

3. Metode Penelitian

Penelitian ini bertujuan menguji pengaruh *fraud pentagon system* sebagai variabel independen terhadap variabel dependen penelitian ini yaitu kecurangan laporan keuangan yang tercatat pada Bursa Efek Indonesia (BEI). Data yang digunakan untuk menguji hipotesis penelitian ini adalah data laporan keuangan 20 perusahaan BUMN pada periode 2017-2020 yang diperoleh dari IDX maupun *website* perusahaan.

Data penelitian ini menggunakan gabungan data *time series* dan data *cross section*, sehingga model analisis linier regresi berganda baik digunakan untuk menguji hipotesis penelitian ini adalah model regresi data panel. Bentuk umum analisi regresi linier berganda adalah sebagai berikut:

F-SCORE = -0,408 + 0,112 ACHANGE + 1,911 ROA – 4,914 INVENTORY + 1,176 BDOUT + 0,069 AUDCHANGE – 0,018 DCHANGE + 0,037 DUALISM POSITION + e

4. Analisis dan Pembahasan

Perhitungan terkait dengan penyusunan data yang dapat memberikan informasi kepada para pengguna agar lebih mudah dalam mengolahnya disebut dengan statistik deskriptif.

repository.stieykpn.ac.id

PLAGIASI MERUPAKAN TINDAKAN TIDAK TERPUJI

Widarjono (2015), tujuan dilakukannya analisis statistik deskriptif adalah sebagai deskripsi data ataupun gambaran dalam bentuk nilai minimum, nilai maksimum, standar deviasi, variabel, rata-rata maupun jumlah data yang dipakai pada penelitian. Kecurangan laporan keuangan sebagai variabel dependen dihitung dengan *F-SCORE*, *financial stability* menggunakan *ACHANGE*, *financial target* menggunakan *ROA*, *arrogance* menggunakan *dualism position*, *nature of industry* menggunakan *INVENTORY*, *rationalization* menggunakan *AUDCHANGE*, *effective monitoring* menggunakan *BDOUT*, dan *capability* menggunakan *DCHANGE*.

Tabel 1. Hasil Analisis Statistik Deskriptif

Variable	n	Minimum	Maksimum	Rata-rata	Std. Deviasi
FSCORE	80	-3.06	2.72	0.1085	0.80264
ACHANGE	80	-0.68	3.81	0.2080	0.63006
ROA	80	-0.09	0.21	0.0411	0.04965
INVENTORY	80	-0.33	0.38	0.0147	0.08101
BDOUT	80	0.17	0.67	0.3808	0.09736
AUDCHANGE	80	0	1	0.1875	0.39277
DCHANGE	80	0	1	0.3250	0.47133
DUALISM POSITION	80	0	1	0.5500	0.50063
Valid N	80				

Sumber: Data diolah, 2021

Perhitungan terkait dengan penyusunan data yang dapat memberikan informasi kepada para pengguna agar lebih mudah dalam mengolahnya disebut dengan statistik deskriptif. Widarjono (2015), tujuan dilakukannya analisis statistik deskriptif adalah sebagai deskripsi data ataupun gambaran dalam bentuk nilai minimum, nilai maksimum, standar deviasi, variabel, rata-rata maupun jumlah data yang dipakai pada penelitian. Kecurangan laporan keuangan sebagai variabel dependen dihitung dengan *F-SCORE*, *financial stability* menggunakan *ACHANGE*, *financial target* menggunakan *ROA*, *arrogance* menggunakan *dualism position*, *nature of industry* menggunakan *INVENTORY*, *rationalization* menggunakan *AUDCHANGE*, *effective monitoring* menggunakan *BDOUT*, dan *capability* menggunakan *DCHANGE*.

Tabel 2. Nilai Uji Statistik *Non-Parametic Kolmogorov-Smirnov*

		Unstandardized Residual
N		80
Normal Parameters	Rata-rata	.0000000
	Std. Deviasi	.66333888
Most Extreme Diffrences	Absolut	.108
	Positif	.108
	Negatif	-.091
Tes Statistik		.969
Asymp. Sig. (2-tailed)		.304

Sumber: Data diolah, 2021

Penentuan model mana yang dinilai paling tepat antara model *common effect* dan model *fixed effect*, dapat ditentukan melalui sebuah uji yang disebut uji Chow. Rumusan hipotesis nol (H0) uji Chow menyatakan model *common effects* lebih cocok dibandingkan model model *fixed effects*. Hipotesis alternatif (HA) menyatakan model *fixed effects* lebih

repository.stieykpn.ac.id

PLAGIASI MERUPAKAN TINDAKAN TIDAK TERPUJI

cocok daripada model *common effects*. Hipotesis nol ditolak apabila nilai probabilitas F statistik kurang dari 0,05. Tabel 3 berikut ini menyajikan nilai statistik uji Chow.

Tabel 3. Nilai Uji Multikolinieritas

Variabel	*Tolerance*	*VIF*	Keterangan
ACHANGE	.929	1.076	Tidak terjadi multikolinieritas
ROA	.842	1.188	Tidak terjadi multikolinieritas
INVENTORY	.940	1.064	Tidak terjadi multikolinieritas
BDOUT	.899	1.112	Tidak terjadi multikolinieritas
AUDCHANGE	.968	1.033	Tidak terjadi multikolinieritas
DCHANGE	.843	1.186	Tidak terjadi multikolinieritas
DUALISM POSITION	.940	1.063	Tidak terjadi multikolinieritas

Sumber: Data diolah, 2021

Uji mulitkolenieritas digunakan sebagai penguji apakah didalam model regresi memiliki korelasi pada setiap variabel independennya. Model regresi dianggap bagus jika tidak ada korelasi pada setiap variabel independen penelitian. Terjadi atau tidaknya multikolinieritas pada model regresi tersebut, dapat dilihat menggunakan variance inflation factor maupun tolerance.

Berdasarkan output uji tersebut, seluruh variabel independen penelitian ini memiliki nilai tolerance lebih besar dari 0,10 maupun nilai Varian Inflation Factor kurang dari 10. Kesimpulannya seluruh variabel independen pada penelitian ini dengan menggunakan model regresi tidak terdapat korelasi antar variabelnya atau tidak terjadi multikolinieritas.

Tabel 4. Nilai Statistik Uji Autokorelasi

	DW-test	dU	4-dU	Keterangan
Model Persamaan	1.934	1.8308	2.1692	Tidak terdapat autokorelasi

Sumber: Data diolah, 2021

Uji autokorelasi digunakan karena dianggap mampu membuktikan tidak adanya korelasi antara kesalahan residual periode t-1 dan kesalahan residual periode t didalam model regresi linier. Untuk mengetahui hubungan antar kesalahan tersebut dapat dilihat dari nilai durbin watson (DW). Apabila nilai dU < DW < (4-dU), maka asumsi terpenuhi atau tidak terdapat autokorelasi.

Berdasarkan output atas uji tersebut, didapatkan jumlah durbin watson 1,934. Nilai dU dan (4-dU) mengacu pada table durbin watson senilai 1,8308 dan 2,1692. Nilai tersebut apabila diterapkan pada formula dU < DW < (4-dU) menjadi 1,8308 < 1,934 < 2,1692, maka asumsi pada uji ini terdukung atau tidak ditemukan korelasi antar kesalahan residual periode t-1 dan periode t.

Tabel 5. Nilai Statistik Uji Heteroskedastisitas

Model	R	R Square	Adjusted R Square
1	.775[a]	.601	.329

Sumber:Data diolah, 2021

. Tujuan dilakukannya uji heteroskedastisitas sebagai penguji adanya model regresi *variance* antar residual observasi berbeda. Jika nilai *variance* antar residual observasinya

repository.stieykpn.ac.id

PLAGIASI MERUPAKAN TINDAKAN TIDAK TERPUJI

sama atau tetap, maka disebut dengan homoskedastisitas, jika terdapat perbedaan disebut dengan heteroskedastisitas. Uji *white* digunakan dalam penelitian ini sebagai alat pendeteksi terjadinya heteroskedastisitas.

Berdasarkan tabel diatas, maka nilai atas chi square hitung sebesar 48,08 didapat dari perkalian antara jumlah sampel sebanyak 80 dan R Square sebesar 0,601. Chi square tabel dengan α = 0,05, didapati nilai sebesar 49,80185. Lebih besarnya nilai chi square tabel dibanding chi square hitung (49,80185 > 48,08), maka dapat disimpulkan bahwa tidak terjadi gejala heteroskedastisitas.

Tabel 6. Hasil Uji Koefisien Determinasi (R2)

Model	R	R Square	Adjusted R Square
1	.563[a]	.317	.251

Sumber: Data diolah, 2021

Uji ini berfungsi untuk menguji sejauh mana kemampuan dari variabel independen mendeskripsikan variabel dependen penelitian ini. Koefisien determinasi harus menghasilkan nilai paling kecil 0 sedangkan nilai terbesar adalah 1. Semakin dekat nilai R^2 dengan angka 1, maka semakin baik kemampuan variabel independen dalam menjelaskan variabel dependennya.

Berdasarkan output diatas, didapatkan nilai adjusted r square (koefisien determinasi) yaitu 0,251. Kesimpulanya pengaruh variabel independen mampu dijelaskan oleh variabel *financial target*, *financial stability*; *Nature of Industry*, *Rationalization*, *Ineffective Monitoring*, *Capability* dan *Arrogance* sebesar 25,1%. Sedangkan 74,9% lainnya merupakan pengaruh dari faktor di luar penelitian ini.

Tabel 7. Hasil Uji F

	Model	*Sum of Squares*	*Df*	*Mean Square*	*F*	*Sig.*
1	**Regresi**	**16.133**	**7**	**2.305**	**4.774**	**.000[a]**
	Residual	**34.761**	**72**	**.483**		
	Total	**50.895**	**79**			

Sumber: Data diolah, 2021

Uji F digunakan sebagai alat penguji untuk mengetahui model regresi yang digunakan sudah fit dan layak atau tidak. Uji ini dalam penggunannya berfokus pada tingkat signifikasi 0,05 atau α=5% dan juga nilai signifikansi F setelah dilakukannya regresi. Model regresi fit jika α lebih besar dibandingkan nilai probabilitas, sebaliknya model regresi dianggap tidak layak apabila α lebih kecil dibandingkan dengan nilai probabilitas.

Berdasarkan hasil output diatas, nilai signifikansi yang didapat sebesar 0,000 atau lebih kecil dari 0,05 (0,000 < 0,05). Jadi jenis regresi yang dipakai pada penelitian ini merupakan jenis regresi yang layak dan fit digunakan.

Tabel 8. Hasil Model Analisis Regresi Linier Berganda

Modal	*Unstandarized coefficient*		*Standardized coefficients*	*T*	*Sig.*
	B	*Std. Error*	*Beta*		

repository.stieykpn.ac.id

PLAGIASI MERUPAKAN TINDAKAN TIDAK TERPUJI

1	*(Constan)*	-.408	.353		-1.157	.251
	ACHANGE	.112	.129	.088	.868	.388
	ROA	1.911	1.716	.118	1.113	.269
	INVENTORY	-4.914	.996	-.496	-4.936	.000
	BDOUT	1.176	.847	.143	1.389	.169
	AUDCHANGE	.069	.202	.034	.341	.734
	DCHANGE	.018	.181	.011	.100	.920
	DUALISM POSITION	.037	.161	.023	.230	.819

Sumber: Data diolah, 2021

Tujuan dari analisis regresi linier berganda yaitu upaya menganalisis besarnya pengaruh variabel independen atas variabel dependen penelitian. Analisis dapat dijalankan menggunakan nilai B ditabel *unstandarized coefficients*. Setelah dilakukannya analisis, kemudian nilai B digunakan pada persamaan regresi.
Model regresi berdasar hasil *output* diatas, sebagai berikut:

F-SCORE = -0,408 + 0,112 *ACHANGE* + 1,911 *ROA* – 4,914 *INVENTORY* + 1,176 *BDOUT* + 0,069 *AUDCHANGE* – 0,018 *DCHANGE* + 0,037 *DUALISM POSITION* + *e*

Persamaan tersebut dijelaskan sebagai berikut:

1. Nilai *constant* -0,408 diartikan jika semua variabel independen memiliki nilai 0 atau tidak ada, maka nilai F-SCORE adalah -0,408.
2. Koefisien regresi *ACHANGE* senilai 0,112 ke arah positif. Diasumsikan variabel independen lainnya konstan, setiap 1 satuan *ACHANGE* yang mengalami kenaikan, maka potensi kecurangan pada laporan keuangan juga meningkat sebesar 0,112 satuan, maupun sebaliknya.
3. Nilai positif sebesar 1,911 pada koefisien regresi *ROA*, diasumsikan variabel independen selain *ROA* adalah konstan, maka kenaikan setiap 1 satuan *ROA* meningkatkan potensi kecurangan atas laporan keuangan sebesar 1,911 satuan, maupun sebaliknya.
4. Koefisien regresi *INVENTORY* senilai 4,914 ke arah negatif. Dengan asumsi variabel independen lainnya konstan atau tetap, maka setiap 1 satuan *INVENTORY* yang mengalami kenaikan, maka terjadi penurunan pada potensi kecurangan pada laporan keuangan sebesar -4,914 satuan, maupun sebaliknya.
5. Nilai positif sebesar 1,176 pada koefisien regresi *BDOUT*, diasumsikan variabel independen selain *BDOUT* adalah konstan, maka kenaikan setiap 1 satuan *BDOUT* meningkatkan potensi kecurangan atas laporan keuangan sebesar 1,176 satuan, maupun sebaliknya.
6. Koefisien regresi *AUDCHANGE* senilai 0,069 ke arah positif. Asumsikan variabel independen lainnya konstan atau tetap, maka setiap 1 satuan *AUDCHANGE* yang mengalami kenaikan, maka potensi kecurangan pada laporan keuangan juga penurunan sebesar 0,069 satuan, maupun sebaliknya.
7. Koefisien regresi *DCHANGE* senilai 0,018 ke arah positif. Dengan asumsi variabel independen lainnya konstan atau tetap, maka setiap 1 satuan *DCHANGE* yang mengalami kenaikan, maka terjadi kenaikan pada potensi kecurangan pada laporan keuangan sebesar 0,018 satuan, maupun sebaliknya.

Tabel 9. Hasil Uji t

Hipotesis	Deskripsi	B	Sig.	Keterangan

repository.stieykpn.ac.id

PLAGIASI MERUPAKAN TINDAKAN TIDAK TERPUJI

H1	***Financial stability* berpengaruh positif terhadap potensi kecurangan laporan keuangan**	**.112**	**.388**	**Tidak Terdukung**
H2	***Financial target* berpengaruh positif terhadap potensi kecurangan laporan keuangan**	**1.911**	**.269**	**Tidak Terdukung**
H3	***Nature of industry* berpengaruh positif terhadap potensi kecurangan laporan keuangan**	**-4.914**	**.000**	**Terdukung**
H4	***Effective monitoring* berpengaruh negatif terhadap potensi kecurangan laporan keuangan**	**1.176**	**.169**	**Terdukung**
H5	***Change in auditors* berpengaruh positif terhadap potensi kecurangan laporan keuangan**	**.069**	**.734**	**Tidak Terdukung**
H6	***Change in directors* berpengaruh positif terhadap potensi kecurangan laporan keuangan**	**.018**	**.920**	**Tidak Terdukung**
H7	***Dualism position* berpengaruh positif terhadap potensi kecurangan laporan keuangan**	**.037**	**.819**	**Tidak Terdukung**

Sumber: Data diolah, 2021

Pengaruh *Financial Stability* terhadap Potensi Kecurangan Laporan Keuangan

Output uji diatas mendapati tingkat signifikansi *financial stability* dengan menggunakan pengukuran *ACHANGE* yaitu 0,388 > 0,05 dan koefisien sebesar 0,112. Berdasarkan nilai yang didapat tersebut maka diartikan *financial stability* berpengaruh negatif atas kecurangan laporan keuangan. Meningkatnya perkembangan keuangan khususnya aset, maka kemungkinan kecurangan laporan keuangan semakin rendah. Kesimpulannya hipotesis 1 ditolak.

Kondisi keuangan yang tidak stabil umumnya dapat meningkatkan potensi kecurangan pada laporan keuangan, namun pada hasil uji diatas mendapati hal yang berbeda. Rendahnya kecurangan laporan keuangan tersebut dikarenakan *early warning system* perusahaan yang berjalan baik, didukung dengan kinerja yang sangat baik oleh auditor internal serta dewan komisaris dalam melakukan pengawasan atas manajemen terkait masalah keuangan.

repository.stieykpn.ac.id

PLAGIASI MERUPAKAN TINDAKAN TIDAK TERPUJI

Naik turunnya aset perusahaan dilaporkan secara jujur dan tidak dimanipulasi, sehingga manajemen tidak akan melakukan kecurangan bahkan pada kondisi yang tidak stabil. Perusahan mampu menghadapi berbagai kondisi dengan mempertahankan maupun menambah sistem pengawasan, sehingga manajemen tidak melakukan kecurangan walaupun terjadi fluktuasi pada stabilitas keuangan. Hasil pengujian hipotesis ini sama dengan hasil penelitian (Yesiariani & Rahayu, 2016) dan Amar (2017)

Pengaruh *Financial Target* terhadap Potensi Kecurangan Laporan Keuangan

Output uji diatas menunjukan tingkat signifikansi *financial target* dengan menggunakan pengukuran *ROA* yaitu 0,269 > 0,05 dan koefisien sebesar 1,911. Berdasarkan nilai yang didapat tersebut maka diartikan *financial target* tidak memiliki pengaruh pada kecurangan laporan keuangan. Tinggi atau rendahnya nilai pada rasio laba bersih atas seluruh aset perusahaan, tidak mempengaruhi terjadinya kecurangan pada laporan keuangan. Maka kesimpulan pada hipotesis 2 ditolak.

Peningkatan pada *financial target* perusahaan tidak memicu manajemen agar mencurangi laporan keuangan. Kondisi tersebut dikarenakan setiap peningkatan profitabilitas akan diikuti dengan peningkatan seluruh operasional perusahaan. Investasi dilakukan demi tercapainya target perusahaan seperti, mempekerjakan tenaga ahli, pembaruan sistem informasi, membuat kebijakan, serta mengurangi pengeluaran yang dianggap tidak penting. Manajemen tidak akan tertekan dengan tingginya target perusahaan karena adanya peningkatan kualitas operasional perusahaan yang dilakukan. Hipotesis ini terdukung dengan penelitian Asmarani (2016), Sihombing & Rahardjo (2019) dan Mardianto & Tiono (2019).

Pengaruh *Nature of Industry* terhadap Potensi Kecurangan Laporan Keuangan

Output uji diatas mendapati tingkat signifikansi *nature of industry* dengan menggunakan pengukuran *inventory* yaitu 0,000 > 0,05 dan koefisien sebesar -4,914. Berdasarkan nilai tersebut maka diartikan *nature of industry* memiliki pengaruh positif signifikan atas kecurangan laporan keuangan. Besarnya nilai rasio perubahan total persediaan, diikuti besarnya kemungkinan terjadinya kecurangan laporan keuangan pada perusahaan. Kesimpulannya hipotesis 3 diterima.

Tingginya total persediaan di perusahaan dapat meningkatkan kemungkinan manajemen untuk melakukan kecurangan. Kondisi ini terjadi karena persediaan merupakan salah satu aktiva yang mudah untuk dicuri dan dicairkan. Persediaan juga digunakan dalam menjalankan *window dressing*, karena akun persediaan di neraca bernilai signifikan.

Upaya yang dilakukan untuk mengurangi kecurangan pada persediaan yaitu dengan memaksimalkan sistem pengawasan perusahaan. Komisari dan auditor internal diharapkan mampu mengawasi akun yang rentan terjadi manipulasi khususnya persediaan sehingga terhindar dari kecurangan laporan keuangan. Pendeteksin dan pencegahaan dini mampu menekan terjadinya kecurangan laporan keuangan pada perusahaan. Hasil hipotesis tersebut konsisten dengan penelitian Skousen et al. (2008) dan Summers & Sweeney (1998).

Pengaruh *Effective Monitoring* terhadap Potensi Kecurangan Laporan Keuangan

Output uji hipotesis diatas mendapati tingkat signifikansi *effective monitoring* dengan menggunakan pengukuran *BDOUT* yaitu 0,169 > 0,05 dan koefisien sebesar 1,176. Berdasarkan nilai yang didapat tersebut maka diartikan *effective monitoring* memiliki pengaruh negatif signifikan atas kecurangan laporan keuangan. Besar kecilnya skala total dewan komisaris independen diperusahaan, tidak mempengaruhi terjadinya kecurangan atas laporan keuangan. Kesimpulannya hipotesis 4 diterima.

Banyaknya jumlah dewan komisaris independen tidak memberi pengaruhi atas kecurangan laporan keuangan. Kondisi ini dikarenakan dewan komisaris independen mampu mengerjakan tugasnya dengan baik dan profesional, sehingga sistem pengawasan berjalan

repository.stieykpn.ac.id

PLAGIASI MERUPAKAN TINDAKAN TIDAK TERPUJI

secara efektif. Pengawasan yang berjalan dengan baik juga mampu mengurangi kecurangan yang dilakukan oleh manajemen.

Perusahaan berhasil melakukan seleksi pada setiap individu eksternal yang akan dipilih sebagai dewan komisaris. Seleksi yang baik mampu menghasilkan dewan komisaris yang kompeten dan profesional dalam menjalankan tugasnya. Perusahaan juga harus memberikan sanksi tegas kepada dewan komisaris yang terindikasi melakukan *fraud*. Hipotesis ini didukung oleh penelitian Prasmaulida (2016) dan Manurung & Hardika (2015).

Pengaruh *Rationalization* terhadap Potensi Kecurangan Laporan Keuangan

Output uji diatas mendapati tingkat signifikansi *rationalization* dengan menggunakan pengukuran *AUDCHANGE* yaitu 0,734> 0,05 dan koefisien sebesar 0,069. Berdasarkan nilai yang didapat tersebut maka diartikan *rationalization* tidak mempengaruhi kecurangan atas laporan keuangan. Meningkatnya pertumbuhan keuangan khususnya aset, maka potensi kecurangan laporan keuangan pada perusahaan semakin rendah. Kesimpulannya hipotesis 5 ditolak.

Perubahan pada auditor eksternal perusahaan yang dilakukan tidak memiliki pengaruh atas kecurangan laporan keuangan. Kondisi ini bisa terjadi karena perusahaan selalu memilih auditor eksternal yang profesional, sehingga manajemen tidak akan melakukan kecurangan walaupun terjadi pergantian pada auditor eksternal. Tindakan tersebut membuat manajemen tidak terbiasa dengan kecurangan hingga akhirnya menjadi budaya bagi seluruh pegawai perusahaan.

Perusahaan harus melihat *track record* dari KAP dan auditor eksternal untuk mengetahui kinerjanya sebelum melakukan kontrak kerja. Perusahaan juga harus mampu menanamkan sikap agar tidak merasionalisasi tidak kecurangan kepada seluruh karyawan perusahaan sehingga terbentuk budaya berorganisasi yang positif. Hasil hipotesis ini sesuai dengan penelitian Indarto & Ghozali (2016) dan Manurung & Hardika (2016).

Pengaruh *Capability* terhadap Potensi Kecurangan Laporan Keuangan

Output uji diatas mendapati tingkat signifikansi *capability* dengan menggunakan pengukuran *DCHANGE* yaitu 0,920 > 0,05 dan koefisien sebesar -0,018. Berdasarkan nilai yang didapat tersebut maka diartikan *capability* tidak terdapat pengaruh atas kecurangan laporan keuangan. Terjadi atau tidak perubahan direksi, tidak berpengaruh pada kecurangan laporan keuangan. Kesimpulannya hipotesis 6 ditolak.

Pergantian pada direksi tidak memiliki pengaruh kecurangan laporan. Kondisi tersebut bisa terjadi dikarenakan perusahaan selalu memilih direksi dengan kinerja yang bagus, sehingga setiap terjadi pergantian direksi tidak terlalu berpengaruh terhadap kecurangan laporan keuangan. Perusahaan juga pasti memilih direksi yang lebih profesional dibanding yang sebelumnya, dengan begitu potensi kecurangan semakin kecil.

Sebelum melakukan pergantian direksi, perusahaan harus melakukan seleksi yang ketat terhadap calon direksi dengan melihat *track record* dan kinerjanya. Perusahaan juga harus melihat apakah terdapat semangat dalam mengemukakan visi dan misi dari calon direksi tersebut dalam upaya meningkatkan kinerja perusahaan. Hasil hipotesis ini konsisten dengan hasil penelitian Zaki (2017) dan Asmarani et al. (2016).

Pengaruh *Arrogance* terhadap Potensi Kecurangan Laporan Keuangan

Output uji hipotesis diatas mendapati tingkat signifikansi *arrogance* dengan menggunakan pengukuran *dualism position* yaitu 0,819 > 0,05 dan koefisien sebesar 0,037. Berdasarkan nilai yang didapat tersebut maka diartikan *arrogance* tidak memiliki pengaruh atas potensi kecurangan laporan keuangan. Rangkap jabatan yang dimiliki oleh CEO atau direksi perusahaan, tidak mempengaruhi kemungkinan kecurangan atas laporan keuangan. Kesimpulannya hipotesis 7 ditolak.

repository.stieykpn.ac.id

PLAGIASI MERUPAKAN TINDAKAN TIDAK TERPUJI

CEO atau direksi dengan rangkap jabatan tidak mempengaruhi kecurangan laporan keuangan. Kondisi tersebut bisa dikarenakan komite dan dewan komisaris mampu melakukan pengawasan dengan baik sehingga direksi tidak bisa memanfaatkan kekuasaanya untuk kepentingan pribadi. Perusahaan juga harus bisa memilih CEO atau direksi yang berkompeten dan fokus yang tinggi sehingga mampu mengerjakan beberapa pekerjaan sekaligus. Hasil hipotesis ini sejalan dengan penelitian Sasongko & Wijayantika (2019) dan Estu & Solikhah (2019)

5. Kesimpulan

Tujuan dilakukannya penelitian ini untuk menguji pengaruh *fraud pentagon* dengan variabel *financial stability*, *financial target*, nature of industry, *effective monitoring*, *change in auditors*, *change in directors* dan *dualism position* terhadap kecurangan laporan keuangan untuk perusahaan BUMN yang tercatat di Bursa Efek Indonesia periode atau BEI 2017-2020. Kesimpulan penelitian ini yaitu:

1. Variabel *pressure* diproksikan dengan *financial stability* menggunakan *ACHANGE* pada penelitian ini, terbukti tidak berpengaruh positif terhadap variabel dependen kecurangan laporan keuangan, maka H_1 ditolak. Kondisi tersebut dapat terjadi sebab perubahaan pada aset tidak mesti terjadi karena adanya tidak kecurangan atau *fraud*. Perubahan pada aset bisa terjadi diluar kendali dewan komisaris.
2. Variabel *pressure* yang diproksikan dengan *financial target* dengan menggunakan *ROA* pada penelitian ini, terbukti tidak berpengaruh positif terhadap variabel dependen kecurangan laporan keuangan, maka H_2 ditolak. Kondisi tersebut dapat terjadi karena peningkatan kinerja oleh manajer tidak selalu menjadi penyebab terjadinya *fraud*, bisa saja kaerna faktor lain seperti penjualan perusahaan sedang naik dan bagus.
3. Variabel *opportunity* diproksikan oleh *nature of industry* menggunakan *INVENTORY* pada penelitian ini, terbukti memiliki pengaruh positif signifikan atas variabel dependen kecurangan laporan keuangan, maka H_3 diterima. Kondisi tersebut dikarenakan persediaan meruapakan salah satu aset yang mudah untuk diuangkan, selain itu besarnya jumlah persediaan perusahaan membuat persediaan sangat rentan untuk dicuri dan kehilangan persediaan akan sulit dideteksi.
4. Variabel *opportunity* yang diproksikan dengan *effective monitoring* dengan menggunakan *BDOUT* pada penelitian ini, terbukti tidak berpengaruh positif signifikan terhadap variabel dependen kecurangan laporan keuangan, maka H_4 diterima. Kondisi ini dapat terjadi karena pengawasan yang dilakukan berjalan baik dan efektif, hal tersebut membuat ruang gerak manajer dalam upaya melakukan manajemen laba semakin sulit, ditambah adanya dewan komisaris independen yang bersifat netral dan tidak bekerja dengan pihak manapun.
5. Variabel *rationalization* diproksikan oleh *change in auditors* menggunakan *AUDCHANGE*. Pada penelitian ini terbukti tidak berpengaruh positif terhadap variabel dependen kecurangan laporan keuangan, maka H_5 ditolak. Kondisi ini dapat terjadi karena tidak semua perubahaan ada auditor karena adanya *fraud*, pergantian juga bisa terjadi karena adanya regulasi, yang mengakibatkan hubungan yang erat antara manjer dan KAP.
6. Variabel *change in directors* yang merupakan proksi atas *capability* menggunakan *DCHANGE* pada penelitian ini, membuktikan variabel tersebut tidak berpengaruh positif atas variabel dependen kecurangan laporan keuangan, maka H_6 ditolak. Kondisi ini disebabkan pergantian direktur tidak selalu berhubungan dengan *fraud*, perubahaan pada direktur juga bisa terjadi karena keputusan pemegang saham maupun faktor dan unsur politik.

repository.stieykpn.ac.id

PLAGIASI MERUPAKAN TINDAKAN TIDAK TERPUJI

7. Variabel *arrogance* yang diproksikan dengan *dualism position* pada penelitian ini, terbukti tidak memiliki pengaruh positif atas variabel dependen kecurangan laporan keuangan, dengan begitu H_7 ditolak. Hal tersebut dapat terjadi karena rangkap jabatannya antara perusahaan dan anggota partai, dengan begitu dia harus mementingkan partainya.

6. Keterbatasan dan Saran

Keterbatasan pada penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Keterbatasan waktu dalam pengerjaan penelitian ini membuat peneliti mengambil periode yang tergolong singkat dari 2017 sampai 2020. Sehingga penelitian ini dirasa kurang maksimal dan masih banyak kekurangan pada hasil yang didapat.
2. Keterbatasan dalam mencari sumber data pada sampel yang digunakan membuat hasil penelitian kurang maksimal. Terdapat perusahaan yang tidak mempublikasi laporan keuangan secara utuh atau informasi atau data laporan keuangan yang dibutuhkan pada penelitian tidak lengkap.

Berdasarkan penjelasan diatas, maka saran yang dapat diberikan sebagai berikut:

1. Peneliti selanjutnya dapat menambah periode penelitian, semakin banyak sampel yang digunakan maka hasil dapat mencerminkan keadaan yang sesungguhnya.
2. Peneliti selanjutnya diharapkan memilih atau menambah proksi yang tepat pada setiap elemen *fraud pentagon* sehingga kecurangan laporan keuangan dapat terdeteksi dengan baik. Contohnya seperti memproksikan variabel *arrogance* dengan *CEO's picture,* atau menambah variabel *pressure* dengan proksi *exsternal pressure*.

DAFTAR PUSTAKA

ACFE. (2016). Report To the Nations On Occupational Fraud and Abuse 2016. *ACFE Report*, 1–92.

AICPA. (2002). Consideration of Fraud in a Financial Statement Audit. *Consideration of Fraud in a Financial Statement Audit*, 1719–1770. https://doi.org/10.1002/9781119784661.ch7

Amar, F. (2017). *Analisis Fraud Diamond Dan Ukuran Perusahaan Dalam Mendeteksi Kecurangan Laporan Keuangan (Financial Statement Fraud)*.

Ardiyani, & Utaminingsih. (2015). ANALISIS DETERMINAN FINANCIAL STATEMENT MELALUI PENDEKATAN FRAUD TRIANGLE. *Accounting Analysis Journal*, *4*(1), 1–10.

Aristanto, D. (2017). Pengaruh Knowledge Sharing Terhadap Individual Innovation Capability Dan Kinerja Karyawan (Studi Pada Pt. Pln (Persero) Unit Induk Pembangunan Sulawesi Bagian Utara). *Jurnal Riset Ekonomi, Manajemen, Bisnis Dan Akuntansi*, *5*(2), 1539–1545. https://doi.org/10.35794/emba.v5i2.16224

Asmarani, A. D. (2016). *Analisis Kesalahan Siswa Di Kelas VII SMP Aloysius Turi Tahun Ajaran 2015/2016 Dalam Menyelesaikan Soal Cerita Matematika Pada Topik Bilangan Bulat Berdasarkan Metode Analisis Kesalahan Newman*. 1–195. https://repository.usd.ac.id/8050/

Association of Certified Fraud Examiners. (2016). *The Fraud Tree*. *December*, 1–13.

Aulawi, H., Govindaraju, R., Suryadi, K., & Sudirman, I. (2009). Hubungan Knowledge Sharing Behavior Dan Individual Innovation Capability. *Hubungan Knowledge Sharing Behavior Dan Individual Innovation Capability*, *11*(2), 174–187. https://doi.org/10.9744/jti.11.2.PP.

Bawekes, H. F., Simanjuntak, A. M., & Christina Daat, S. (2018). PENGUJIAN TEORI FRAUD PENTAGON TERHADAP FRAUDULENT FINANCIAL REPORTING (Studi Empiris pada Perusahaan yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia Tahun 2011-2015). *Jurnal Akuntansi & Keuangan Daerah*, *13*(1), 114–134.

repository.stieykpn.ac.id

PLAGIASI MERUPAKAN TINDAKAN TIDAK TERPUJI

Crowe, H. (2011). The Mind Behind the Fraudsters Crime: Key Behavioral and Environmental Element. *Crowe Horwarth LLP*, 1–62.

Dechow, P. C., Strait, D. S., Weber, G. W., Neubauer, S., Chalk, J., Richmond, B. G., Lucas, P. W., Spencer, M. A., Schrein, C., Ross, C. F., Grosse, I. R., Wright, B. W., Constantino, P., Wood, B. A., Lawn, B., Hylander, W. L., Wang, Q., Byron, C., Slice, D. E., & Smith, A. L. (2009). *Do Managers Time Securitization Transactions to Obtain Accounting Benefits?*

Elviani, D., Ali, S., & Kurniawan, R. (2020). Pengaruh Kecurangan Laporan Keuangan terhadap Nilai Perusahaan: Ditinjau dari Perspektif Fraud Pentagon (Kasus di Indonesia). *Jurnal Ilmiah Universitas Batanghari Jambi*, *20*(1), 121. https://doi.org/10.33087/jiubj.v20i1.828

Estu, R., & Solikhah, B. (2019). *Analisis Kecurangan Laporan Keuangan: Pendekatan Fraud Pentagon Theory*. *2*(2), 98–112.

Fadersair, K., & Subagyo, S. (2019). Perilaku Kecurangan Akademik Mahasiswa Akuntansi : Dimensi Fraud Pentagon (Studi Kasus Pada Mahasiswa Prodi Akuntansi Ukrida). *Jurnal Akuntansi Bisnis*, *12*(2), 122–147. https://doi.org/10.30813/jab.v12i2.1786

Indarto, S., & Ghozali, I. (2016). *RISK GOVERNANCE & CONTROL : Financial markets and institutions*. *6*(4), 113–238.

Manurung, D. T. H., & Hardika, A. L. (2015). Analysis of factors that influence financial statement fraud in the perspective fraud diamond: Empirical study on banking companies listed on the Indonesia Stock Exchange year 2012 to 2014. *International Conference on Accounting Studies (ICAS), August*. www.icas.my

Mardianto, M., & Tiono, C. (2019). Analisis Pengaruh Fraud Triangle Dalam Mendeteksi Kecurangan Laporan Keuangan. *Jurnal Benefita*, *1*(1), 87. https://doi.org/10.22216/jbe.v1i1.3349

Marks, G., & Melville, D. (2012). The evolution of fraud and anti-fraud activity in local authorities. *CIPFA Better Governance Forum*, *75*, 75–78. http://pmpa.homestead.com/Public_Service_Reform_in_the_UK.pdf#page=79

Mulyaningsih, Y., & Merawati, L. K. (2018). Fraud Triangle dalam Mendeteksi Kecurangan Laporan Keuangan. *Jurnal Ilmiah Manajemen & Akuntansi*, *24*(2), 181–203.

Prasmaulida, S. (2016). Financial Statement Fraud Detection Using Perspective of Fraud Triangle Adopted By Sas No. 99. *Asia Pacific Fraud Journal*, *1*(2), 317. https://doi.org/10.21532/apfj.001.16.01.02.24

Pratiwi, & Nurbaiti. (2009). ANALISIS FRAUD PENTAGON DALAM MENDETEKSI KECURANGAN LAPORAN KEUANGANDENGAN METODE F- SCORE MODEL. *Gender & Behaviour, 17(2), 2019, 13007-13015*, *17*(1), 1–19. https://doi.org/10.1101/2020.11.10.376129

Puspitadewi, E., & Sormin, P. (2018). Pengaruh Fraud Diamond Dalam Mendeteksi Financial Statement Fraud (Studi Pada Perusahaan Manufaktur Yang Terdaftar Di Bursa Efek Indonesia Tahun 2014 – 2016). *Jurnal Akuntansi*, *12*(2), 146–162.

Rahmayuni, S. (2018). Analisis Pengaruh Fraud Diamond Terhadap Kecurangan Laporan Keuangan (Studi Empiris Pada Perusahaan Manufaktur yang Terdaftar di BEI Tahun 2013-2016). *Journal Akuntansi Universitas Negeri Padang*, *6*, 1–20.

Ratnaningsih, N., & Dwirandra, A. (2016). Spesialisasi Auditor Sebagai Variabel Pemoderasi Pengaruh Audit Tenure Dan Pergantian Auditor Pada Audit Delay. *E-Jurnal Akuntansi*, *16*(1), 18–44.

Sasongko, N., & Wijayantika, S. F. (n.d.). *Faktor Resiko Fraud Terhadap Pelaksanaan Fraudulent Financial Reporting (Berdasarkan Pendekatan Crown ' s Fraud Pentagon Theory)*. 67–76.

Septriyani, Y., & Handayani, D. (2018). Mendeteksi Kecurangan Laporan Keuangan dengan Analisis Fraud Pentagon. *Jurnal Akuntansi, Keuangan Dan Bisnis*, *11*(1), 11–23. http://jurnal.pcr.ac.id

repository.stieykpn.ac.id

PLAGIASI MERUPAKAN TINDAKAN TIDAK TERPUJI

Sihombing, K. S., & Rahardjo, S. N. (2019). Analisis Fraud Diamond Dalam Mendeteksi Financial Statement Fraud: Studi Empiris Pada Perusahaan Manufaktur Yang Terdaftar Di Bursa Efek Indonesia (Bei) Tahun 2016 – 2018. *Prosiding Seminar Nasional Cendekiawan*, *03*, 2. https://doi.org/10.25105/semnas.v0i0.5780

Skousen, C. J., Prevost, A. K., & Rao, R. P. (2008). Earnings Management and the Cost of Debt. *SSRN Electronic Journal*. https://doi.org/10.2139/ssrn.1083808

Skousen, Kevin, & Charlotte. (2009). Detecting and predicting financial statement fraud: The effectiveness of the fraud triangle and SAS No. 99. *Corporate Governance and Firm Performance*.

Sukrisniadi, D. (2010). *Pemakaian Ukuran F-Score Dalam Kasus-Kasus Indonesia*.

Summers, S. L., & Sweeney, J. T. (1998). Fraudulently misstated financial statements and insider trading: An empirical analysis. *Accounting Review*, *73*(1), 131–146.

Suryani, I. C. (2019). Analisis Fraud Diamond Dalam Mendeteksi Financial Statement Fraud: Studi Empiris Pada Perusahaan Manufaktur Yang Terdaftar Di Bursa Efek Indonesia (Bei) Tahun 2016 – 2018. *Prosiding Seminar Nasional Cendekiawan*, *1*(3), 2. https://doi.org/10.25105/semnas.v0i0.5780

Suyanto, & Supramono. (2012). *Likuiditas, leverage , komisaris independen, dan manajemen laba terhadap agresivitas pajak perusahaan*. *16*(2).

Tessa, C., & Hartanto. (2016). Fraudulent Financial Reporting Pengujian Teori Fraud Pentagon pada Sektor Keuangan dan Perbankan di Indonesia. *Skripsi*, *1*(1), 1–13.

Tiffani, L. dan M. (2009). Deteksi Financial Statement Fraud dengan Analisis Fraud Triangel pada Perusahaan Manufaktur yang Terdaftar Di Bursa Efek Indonesia. *Jurnal Akuntansi Dan Auditing Indonesia*, *19*(2), 112–125.

Utama, I. G. P. O. S., Ramantha, I. W., & Badera, I. D. (2018). Analisis Faktor-Faktor Dalam Perspektif Fraud Triangle Sebagai Prediktor Fraudulent Financial Reporting I Gusti Putu Oka Surya Utama 1 Fakultas Ekonomi Dan Bisnis Universitas Udayana (Unud), Bali , Indonesia Email : Gbokasurya@Gmail.Com Fakultas Ekonomi. *E-Jurnal Akuntansi Universitas Udayana*, *7*(1), 251–278.

Widarjono, A. (2015). *Analisis multivariat terapan*. UPP STIM YKPN.

Wolfe, D. T., & Hermanson, D. R. (2004). The FWolfe, D. T. and Hermanson, D. R. (2004) 'The Fraud Diamond : Considering the Four Elements of Fraud: Certified Public Accountant', The CPA Journal, 74(12), pp. 38–42. doi: DOI:raud Diamond : Considering the Four ElemWolfe, D. T. and Hermanson, D. R. *The CPA Journal*, *74*(12), 38–42.

Yesiariani, M., & Rahayu, I. (2016). Analisis Fraud Diamond Dalam Mendeteksi (Studi Empiris pada Perusahaan LQ-45 yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia Tahun 2010 - 2014). *Simposium Nasional Akuntansi XIX, Lampung*, 1–22.

Zaki, N. M. (n.d.). *International Journal of Social Science and Economic Research THE APPROPRIATENESS OF FRAUD TRIANGLE AND DIAMOND MODELS IN ASSESSING THE LIKELIHOOD OF FRAUDULENT FINANCIAL STATEMENTS- AN EMPIRICAL STUDY ON FIRMS LISTED IN THE EGYPTIAN STOCK EXCHANGE* . *02*, 2403–2433.

repository.stieykpn.ac.id